

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena yang tidak mengembirakan. Berbagai peristiwa yang muncul dan memberikan pengaruh pada kehidupan siswa dalam hal perilaku yang menyimpang seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, bullying dan lain-lain. Perilaku ini merupakan manifestasi marah terhadap diri sendiri dan pihak lain dalam cara-cara destruktif seperti adiksi (narkoba, minum-minuman keras, judi); manifestasi fisik (masalah seksual; homo, gay) dan lain-lain.

Pemberitaan di televisipun menyuguhkan tayangan tentang tindak amoral siswa, seperti suka merusak yang bersifat mengganggu di miliki oleh siswa, perkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. (Media Indonesia,10 April 2008).

Masalah lain bullying, semakin banyak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Banyak pihak yang menanggapi fenomena di atas. Kritik terhadap system pendidikan dan pembelajaranpun dilayangkan. Sebagian menilai pendidikan Indonesia terkesan full hafalan dan mematikan kreativitas siswa. Kondisi ini tentu mencemaskan berbagai pihak bahkan terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang mewujudkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa

tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya (Abu Ahmad, 1991:3) dan konseling menurut *Division of Conseling Psychology* merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu (Prayitno, 2004:100) dalam buku yang berjudul *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Peran guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan orang tua, pihak sekolah atau guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dan membentuk karakter mereka agar menjadi serupa dengan Kristus. Pada usia sekolah anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Dalam hal ini, guru-guru sekolah menjadi “orang tua” bagi anak-anak. Guru wajib mendidik dan menuntun anak-anak menjadi pribadi yang berprestasi dan berkarakter baik. Yang harus kita ketahui adalah anak-anak didik kita berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini tentunya mempengaruhi pola pikir dan karakter anak-anak tersebut. Sebagai contoh; ada anak taat kepada guru, rajin belajar, mau memperhatikan saat-saat guru menerangkan pelajaran, namun ada pula yang suka bertengkar/tawuran, suka berbicara sendiri

ketika guru mengajar dan suka membolos. Lantas, apa yang bisa dilakukan oleh sekolah, sebagai mitra orang tua siswa?

Lembaga sekolah seharusnya memiliki guru bimbingan dan konseling dan ruang khusus untuk melayani para siswa. Bimbingan dan konseling adalah pihak yang paling potensial menggarap pembentukan karakter anak dengan pendisiplinan dan perhatian. Guru bimbingan dan konseling bukanlah “guru killer” yang tugasnya memanggil, memarahi, dan menghukum siswa yang bermasalah (nakal).

Pada hakikatnya peranan guru bimbingan dan konseling adalah mendampingi siswa dalam beberapa hal, antara lain dalam perkembangan belajar/akademis, mengenal diri sendiri dan peluang masa depan mereka menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, dan menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu, dan mengatasi masalah pribadi (kesulitan belajar, masalah hubungan dengan teman, atau masalah dengan keluarga).

Bimbingan dan konseling dapat diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan, bukan menghukum anak nakal/bermasalah, tapi juga memberi pujian bagi anak yang berprestasi. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bisa menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk membuka diri tanpa waswas akan pribadinya. Oleh karena itu, tempatkan bimbingan dan konseling sebagai wadah bagi setiap siswa untuk mengadukan setiap persoalan yang mereka hadapi, dan bantulah mereka dalam menghadapi persoalan tersebut. Dengan demikian, sekolah dapat menolong para orang tua untuk lebih mengerti anak-anak mereka.

FW Foerster 1869-1966 (dalam buku Agus Wibowo 2012:25) yang berjudul Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, menjelaskan bahwa orang yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi pribadi seorang. Ketika anak didik telah mampu menyeimbangkan dua dorongan yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan mengembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna mencapai cita-cita tertentu, maka anak didik tersebut menjadi pribadi karakter yang matang, sehingga kualitas seorang pribadi dapat diukur.

Apakah pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan moral? Jika sama, kenapa mesti disebut pendidikan karakter dan tidak disebut sebagai pendidikan moral saja? Menurut T. Ramli 2003 (dalam buku Agus Wibowo 2012:34) yang berjudul Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik.

Di dunia ini, banyak sekali faktor yang memengaruhi pembentukan karakter remaja. Mulai dari anggota keluarga, media, lingkungan, dan teman-teman mereka. Jika di dalam keluarga, orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak, maka tidak mengherankan kalau anak-anak akan mencarinya di luar rumah. Jika anak-anak masuk dalam lingkungan yang benar, seperti persekutuan di gereja

atau kelompok olahraga, tidak masalah. Akan tetapi, jika anak-anak justru terjebak dalam pergaulan yang salah, ini yang berbahaya.

Karakter siswa juga dipengaruhi oleh media dan lingkungan. Seiring berkembangnya usia, anak remaja biasa mengidolakan vokalis band, penyanyi solo, dan aktris/aktor film/sinetron. Mereka akan meniru apa saja yang dilakukan oleh idola mereka, tanpa mempedulikan apakah yang mereka lakukan itu benar atau tidak. Misalnya gaya hidup, gaya berpakaian, dan potongan rambut. Iklan-iklan yang muncul di televisi tidak jarang membuat anak menjadi suka menuntut. Apa saja yang mereka lihat harus dibeli, hal ini membuat remaja terbiasa dengan konsumerisme. Demikian juga dengan internet yang memberikan informasi tak terbatas. Selain itu, bahan bacaan yang tidak layak dibaca juga memengaruhi karakter anak. Anak-anak yang terbiasa membaca majalah porno, tentu memiliki karakter yang buruk tentang seks. Dengan demikian, perlu perhatian dan pengawasan yang lebih intens terhadap perilaku anak-anak.

Untuk mengefektifkan pelayanan, bimbingan dan konseling bisa dijadikan mata pelajaran seperti pelajaran-pelajaran lainnya dan perlu teknik-teknik bimbingan dan konseling yang tepat untuk di aplikasikan dengan benar terhadap siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah peran guru bimbingan dan konseling dapat membangun karakter siswa ?
2. Seberapa besar hubungan guru bimbingan dan konseling dalam membangun karakter siswa ?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membangun karakter siswa ?
4. Seperti apakah teknik dalam bimbingan dan konseling yang digunakan dalam meningkatkan karakter siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada : “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter siswa di Sekolah” yang ditujukan untuk siswa dan digunakan oleh para guru sebagai dasar dalam pengajaran

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka secara spesifik masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : “Seberapa besar peran guru bimbingan dan konseling dalam membangun karakter siswa di sekolah?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling sekolah dalam membangun karakter siswa di sekolah berdasarkan layanan bimbingan dan konseling.
2. Mengetahui layanan bimbingan dan konseling dalam membangun karakter siswa di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap siswa dalam membangun karakter siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai informasi bahwa karakter baik berguna nantinya untuk masa depannya.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membangun karakter siswa di sekolah.

4. Bagi Mahasiswa

Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam membangun karakter siswa di sekolah.